

Gambaran Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas 1 Di Dayah Terpadu Al-Muslimun

Overview Of Self-Adjustment In 1st Grade Students At Islamic Boarding School Al-Muslimun

Sitti Rahmah¹, Ika Amalia^{2*}, Widi Astuti³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the description of self-adjustment in students of the Al-Muslimun Islamic Boarding School, to obtain a description of self-adjustment, the research method used is a quantitative method with descriptive analysis which aims to create a systematic, factual, and accurate description or picture. Data obtained through the "adjustment" scale. The subjects in this study totaled 158 students, who were obtained based on the simple random sampling. The results showed that most students of the Al-Muslimun Islamic Boarding School had poor adjustment (53.2%), meaning that most students of the Al-Muslimun Islamic Boarding School had not been able to follow the rules that had been set and had not been able to adjust to the prevailing activities. In their environment, students are not sensitive to the problems and difficulties of other people around them, students also have not been able to develop a sense of mutual assistance and have not been able to build relationships with other people.*

Keywords: *Integrated Dayah, Self-Adjustment, Students*

Abstrak: Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun, untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri, metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Data diperoleh melalui skala penyesuaian diri. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 158 orang siswa yang diperoleh berdasarkan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Dayah Terpadu Al-Muslimun memiliki penyesuaian diri yang buruk (53,2%), artinya sebagian besar siswa Dayah Terpadu Al-Muslimun belum mampu mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dan belum mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan yang berlaku di lingkungannya, siswa tidak peka dengan masalah dan kesulitan orang lain yang ada di sekelilingnya, siswa juga belum dapat mengembangkan rasa saling membantu dan belum mampu membangun relasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Dayah Terpadu, Penyesuaian Diri, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan dayah bertujuan untuk menjaga kebutuhan masyarakat dalam bidang studi keagamaan dan untuk mengendalikan gejala-gejala negatif yang tidak diinginkan (Putro & Murniati, 2017).

Qanun Nomor 11 Tahun 2014 ayat 40 dan 41 menyebutkan bahwa pendidikan dayah/pesantren salafiah adalah satuan pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama islam dalam bahasa arab dan berbagai ilmu yang mendukungnya, sedangkan dayah/pesantren terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah (Mpu, 2014).

Kehidupan di dayah sangat berbeda dengan kehidupan siswa/santri sebelumnya yang membuat siswa/santri harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga bisa menyelesaikan pendidikan di dayah. Padatnya jadwal yang diterima para siswa/santri dapat memberikan dampak lain pada kehidupannya (Wulandari & Rustika, 2016).

Kondisi siswa/santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun setiap harinya diwajibkan untuk tinggal di asrama. Di dayah terpadu Al-Muslimun menerapkan kegiatan yang berbeda dengan dayah lainnya seperti jadwal belajar pagi dan malam hari yang meliputi pelajaran umum dan agama, belajar mufradat, setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi dan sore hari, conversation/muhadasah pada sore Sabtu,

Minggu, Selasa, Kamis dan pagi Jum'at dan kegiatan Tahfiz Tasmi' Al-Qur'an pada hari yang telah ditentukan, berbicara bahasa arab dan bahasa inggris serta diberikan hukuman bagi siswa/santri yang tidak menjalankan peraturan dengan baik.

Kegiatan dan peraturan yang banyak menuntut siswa harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Kemampuan dalam menyesuaikan diri sangat diperlukan karena membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai perubahan, tuntutan bahkan permasalahan dalam setiap tahapan (Wulandari, 2016). Dampak ketika penyesuaian diri rendah ialah kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan hidup di lingkungan kehidupan (Karim & Salehudin, 2021). Peneliti melakukan survey pada 51 siswa dengan membagi kuesioner berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan didapatkan hasil beberapa aspek penyesuaian diri yang belum terbentuk yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dalam aspek berpartisipasi, persetujuan sosial, kesesuaian.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dai lapangan, maka dari itu peneliti mengangkat judul "Gambaran Penyesuaian Diri pada Siswa di Dayah Terpadu Al- Muslimun" yang bertujuan

untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada siswa di dayah terpadu Al-Muslimun.

Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri (*adjustment*) adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya.

Menurut Runyon & Haber (Siswanto, 2007) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan terus berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana lingkungan yang selalu berubah.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri meliputi aspek sebagai berikut :

1. Pengakuan (*Recognition*)

Pengakuan merupakan menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Individu harus mampu menerima hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk menghindari terjadinya konflik sosial.

2. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara sebuah hubungan persahabatan. Individu yang yang

tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk.

3. Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

Persetujuan Sosial merupakan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di sekelilingnya serta bersedia memberikan bantuan untuk meringankan masalah.

4. Altruisme (*Altruism*)

Altruisme adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Individu harus mengembangkan rasa saling membantu dan mementingkan orang lain yang merupakan nilai dari penyesuaian moral yang baik.

5. Kesesuaian (*Conformity*)

Kesesuaian adalah menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan. Individu harus memiliki kesadaran penuh untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Sadirman (2011) menyatakan bahwa siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau

mempelajari beberapa tipe pendidikan (Yanti & Tantoro, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa adalah murid/pelajar yang sedang belajar pada tingkat sekolah dasar atau menengah.

Kewajiban untuk tinggal di dayah terpadu menuntut siswa untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan dayah, demi terciptanya lingkungan dayah yang harmonis dan kondusif, pengurus dayah mewajibkan kepada para siswa yang tinggal di dayah untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dayah.

Siswa dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa Dayah Terpadu

Al-Muslimun sejumlah 263 siswa kelas 1 Tsanawiyah.

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik simple random sampling. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin untuk tingkat kesalahan 5% dan jumlah sampel minimum yang akan diambil adalah 158 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket) dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala penyesuaian diri (Sugiyono, 2019). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

Hasil

Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilampirkan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun perbandingan mean empirik dan mean hipotetik penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Mean hipotetik diperoleh dari rata-rata kemungkinan yang diperoleh subjek atas jawaban skala yang telah diberikan sedangkan mean empirik diperoleh dari respon subjek. Setelah dilakukan analisis deskriptif, terdapat perbandingan antara data hipotetik dan data empirik.

Table 1.
Data Hipotetik dan Data Empirik

Penyesuaian Diri	Data Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	56	224	140	46,6
Penyesuaian Diri	Data Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	118	220	161,27	24,404

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil empirik, dapat dijadikan sebagai batasan dalam pengukuran kategorisasi yang dilakukan untuk melihat tingkatan pada variabel penyesuaian diri. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi baik dan buruk berdasarkan teori penyesuaian diri dari Schneider (1964). Adapun tabel normatif untuk kategorisasi subjek penelitian ini berdasarkan data empirik adalah sebagai berikut:

Table 2.
Rumus kategorisasi

Rumus Katagorisasi	Katagori
$X > M + \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Baik
$X > M - \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Buruk

Berdasarkan hasil fluktuasi skor mean di atas, maka dapat ditentukan kategori baik dan buruk penyesuaian diri, dengan menjumlahkan nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean yaitu 165,07 untuk batasan skor kategori baik sedangkan mengurangi nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean yaitu 157,47 untuk batasan kategori buruk. Subjek yang memperoleh skor dari 158 sampai dengan 164 tidak diklasifikasikan karena tujuan penelitian ini hanya melihat subjek penelitian dalam dua kategori yaitu baik dan buruk. Adapun berdasarkan norma kategori yang telah disusun tersebut, peneliti melakukan kategorisasi skor pada setiap subjek penelitian. Berikut hasil kategorisasi tersebut:

Table 3.
Kategorisasi Penyesuaian Diri

Skor	Kategori	frekuensi	Persentase
$X > M + 4$	Baik	65	41,1%
$X < M - 4$	Buruk	82	51,9%
	Tidak Terindifikasikan	11	7,0%
Total		158	100%

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong memiliki tingkat penyesuaian diri yang buruk.

Tabel 4.

Kategorisasi Berdasarkan Aspek PenyesuaianDiri

Aspek Penyesuaian Diri	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengakuan	Baik	65	41,1%
	Buruk	73	46,2%
	Tidak Teridentifikasi	20	12,7%
	Total	158	100%
Partisipasi	Baik	68	43,0%
	Buruk	78	49,4%
	Tidak Teridentifikasi	12	7,6%
	Total	158	100%
Persetujuan Sosial	Baik	72	45,6%
	Buruk	81	51,3%
	Tidak Teridentifikasi	5	3,2%
	Total	158	100%
Altruisme	Baik	68	43,0%
	Buruk	74	46,6%
	Tidak Teridentifikasi	16	10,1%
	Total	158	100%
Kesesuaian	Baik	44	27,8%
	Buruk	98	62,0%
	Tidak Teridentifikasi	16	10,1
Total		158	100%

Tabel 5.

Kategorisasi Penyesuaian diri BerdasarkanJenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perempuan	Baik	45	47,9%
	Buruk	37	39,4%
	Tidak Teridentifikasi	12	12,8%
Laki-laki	Baik	18	28,1%
	Buruk	28	43,8%
	Tidak Teridentifikasi	18	28,1%
Total		158	100%

Tabel 6.

Kategorisasi Penyesuaian Diri BerdasarkanUrutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Kategori	Frekuensi	Persentase
Anak Sulung	Baik	31	46,3%
	Buruk	31	46,3%
	Tidak Teridentifikasi	7	7,5%
Anak Tengah	Baik	18	31,0%
	Buruk	29	50,0%
	Tidak Teridentifikasi	11	19,0%
Anak Bungsu	Baik	8	40,0%
	Buruk	9	45,0%
	Tidak Teridentifikasi	3	15,0%

Gambaran Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas 1 Di Dayah Terpadu Al-Muslimun

Anak Tunggal	Baik	3	23,1%
	Buruk	2	15,4%
	Tidak Teridentifikasi	8	61,5%
Total		158	100%

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penyesuaian diri pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya (Schneider, 1964).

Penyesuaian diri yang buruk pada siswa kelas I di Dayah Terpadu Al-Muslimun dikarenakan, pada lingkungan sekolah siswa dihadapkan dengan berbagai bentuk peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh siswa agar dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Selanjutnya di sekolah siswa akan dihadapkan dengan bermacam-macam kondisi dan keadaan terutama dalam lingkungan belajarnya seperti, komunikasi dengan guru, kondisi kelas, teman-teman yang suka memilih teman dan sebagainya.

Dengan demikian, siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat mengembangkan diri dalam mencapai kesuksesan (Sagita, dkk. 2013). Memasuki

lingkungan baru akan menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Siswa yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui siswa sebelumnya.

Hal ini membuat siswa harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penyesuaian diri pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya (Schneider, 1964).

Penyesuaian diri yang buruk pada siswa kelas I di Dayah Terpadu Al-Muslimun dikarenakan, pada lingkungan sekolah siswa dihadapkan dengan berbagai bentuk peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh siswa agar dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Selanjutnya di sekolah siswa akan dihadapkan dengan bermacam-macam kondisi

dan keadaan terutama dalam lingkungan belajarnya seperti, komunikasi dengan guru, kondisi kelas, teman-teman yang suka memilih teman dan sebagainya. Dengan demikian, siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat mengembangkan diri dalam mencapai kesuksesan (Sagita, dkk. 2013).

Memasuki lingkungan baru akan menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Siswa yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui siswa sebelumnya. Hal ini membuat siswa harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Dayah Terpadu Al- Muslimun (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelima aspek penyesuaian diri tidak jauh berbeda. Aspek yang paling buruk dalam penelitian ini adalah Kesesuaian. Kesesuaian merupakan menghormati dan manaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan (Schneider, 1964). Dengan hasil dari aspek kesesuaian yang buruk ini menandakan bahwa siswa belum mampu mematuhi dan menghormati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan Dayah Terpadu Al- muslimun. Aspek yang paling baik dalam penelitian ini adalah persetujuan sosial. Persetujuan Sosial merupakan minat dan simpati terhadap

kesejahteraan orang lain (Schneider, 1964). Dimana siswa di dayah terpadu Al-muslimun peka dengan masalah dan kesulitan orang lain yang ada di sekelilingnya serta bersedia memberikan bantuan untuk meringankan masalah orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2021) gambaran secara umum penyesuaian diri pada siswa mempunyai penyesuaian diri yang rendah, subjek mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri yang disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianitrie (2016) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri pada siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah yang menunjukkan proses pemenuhan kebutuhan yang belum sempurna dan tingkah laku individu diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain, mereka lebih senang dengan memenuhi kepuasan yang dilakukan segera, menghindari tekanan yang dialami, secara tidak sadar melihat banyak pertentangan dalam diri, ekspresi emosi yang berlebihan, dan tidak mampu membangun hubungan yang dekat dalam lingkup sosial.

Pada penelitian ini, hasil analisis kategorisasi penyesuaian diri pada siswa ditinjau dari jenis kelamin. Analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada siswa di Dayah Terpadu Al-muslimun memiliki hasil bahwa siswa perempuan memiliki persentase yang lebih baik dibandingkan dengan

laki-laki. Hal ini menandakan bahwa siswa perempuan lebih mampu menghargai pendapat orang lain, mampu mengikuti peraturan, menerima setiap teguran, mampu menjaga hubungan persahabatan, dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Hasil analisis kategorisasi penyesuaian diri pada siswa ditinjau dari urutan kelahiran menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada siswa Dayah Terpadu Al-Muslimun menurut urutan kelahiran, anak sulung memiliki persentase yang baik dan anak tengah memiliki persentase yang rendah. Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya.

Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi diantaranya bagaimana pandangan individu terhadap peran yang harus dilakukan. urutan kelahiran dapat pula menjadi faktor terhadap jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu selama hidupnya (Wulanningrum, 2011). Urutan kelahiran diidentifikasi menjadi empat situasi yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Anak sulung merupakan individu yang melindungi dan senang membantu orang lain. selain itu, anak sulung juga memiliki sisi positif yaitu cerdas dan berbakat serta lebih konservatif

dibandingkan dengan adik-adiknya (Wulanningrum, 2011).

Anak sulung adalah individu yang dewasa dan mandiri yang dapat mengontrol emosinya dengan baik, anak sulung cenderung lebih tenang dalam menghadapi setiap masalah dan tidak terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan. Mereka dapat membuat orang lain nyaman dengan dirinya sehingga mereka lebih mudah diterima dan dapat menjalin hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain (Siregar, 2011). Sedangkan anak tengah dikenal sangat fleksibel dalam gaya hidupnya. Anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Anak tengah dapat benar-benar tenang dan pemalu, atau ramah dan bersosialisasi. Mereka juga bisa sabar atau santai, pemberontak atau tidak kompetitif dan agresif atau menghindari konflik (Ardiyanti, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun berada pada kategori buruk. Kategorisasi penyesuaian diri berada pada kategori buruk sebanyak 84 siswa dengan persentase 53,2%, kategori baik sebanyak 65 siswa dengan persentase 41,1%. Siswa yang tidak terkategori (*missing*) sebanyak 9 siswa dengan persentase 5,7%. Hal

ini menunjukkan bahwa siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun tergolong memiliki tingkat penyesuaian diri yang buruk.

Adapun hasil kategori menurut aspek penyesuaian diri diketahui bahwa aspek yang paling buruk dalam penelitian ini adalah aspek kesesuaian dengan persentase sebesar 62,0%. Kesesuaian merupakan menghormati dan manaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Hasil dari aspek kesesuaian yang buruk ini menandakan bahwa siswa belum mampu mematuhi dan menghormati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan Dayah Terpadu Al-muslimun. Aspek yang paling baik dalam penelitian ini adalah persetujuan sosial dengan persentase 45,6%. Persetujuan sosial merupakan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Dimana siswa di Dayah Terpadu Al-muslimun peka dengan masalah dan kesulitan orang lain yang ada di sekeliling serta bersedia memberikan bantuan untuk meringankan masalah orang lain.

Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

Bagi Siswa; Bagi siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang buruk diharapkan dapat lebih menyesuaikan diri di dayah dengan cara mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di dayah maupun di sekolah dengan baik dan mampu berperilaku dan menempatkan diri dengan baik di dalam lingkungan dayah maupun

sekolah dan dapat berinteraksi dengan orang sekitar sehingga memudahkan dirinya untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

Bagi Sekolah; Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan psikoedukasi terkait cara untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat menanggulangi permasalahan penyesuaian diri dan guru juga dapat menumbuhkan dan mengarahkan penyesuaian diri yang baik pada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang buruk dengan berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik dari segi prestasi belajar, sosial maupun seluruh aspek kepribadiannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti eksperimen yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda seperti memberikan pretest dan posttest kepada siswa sehingga penelitian semakin kaya akan data, memperbanyak jumlah informasi mengenai penyesuaian diri demi mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang penyesuaian diri yang terjadi pada siswa dan menambah jumlah subjek penelitian dan menentukan karakteristik yang lebih spesifik dengan membandingkan penyesuaian diri antar kelas atau antar sekolah.

Referensi

- Ardiyanti, P., & Kasturi, T. (2015). Kemandirian pada Anak Tengah Dari Latar Belakang Budaya Yang Berbeda (Doctoral disertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Dianitrie, A. (2016) Penyesuaian Diri Siswa SMP Kelas VII di SMPIT Thariq Bin Ziyad Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Karim, H. A., & Salehudin, M. (2021). Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 18(1), 30-43.
- Mpu. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Aceh.
- Pertiwi, N. H. (2021). Penyesuaian diri pada siswa Cerdas istimewa di SMA Negeri 09 Semarang. *Jurnal Psikologi*.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial*, 2(3), 134-143.
- Putro, C., & Murniati, B. (2017). Manajemen Pembelajaran Seni Budaya Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Dayah Terpadu Sma Inshafuddin Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(4).
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Pt Raja Grafindo Persada: Jakarta Sagita, D. D., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Schneider, A. (1964). *Personal adjusment and mental health*. USA: Brosh ublishing company Siregar, N. S. (2011). Perbedaan kederdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan Dan Perkembangan*. C.V Andi Offset. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wulandari, N. K., & Rustika, I. M. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK kesehatan Bali Medika Denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 232-243.
- Wulanningrum, D, N. (2011). Hubungan antara Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- Yanti, S. F., & Tantoro, S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur (Doctoral disertation, Riau University).